

SEJARAH FILSAFAT

Dari Mitos ke Logos: Perjalanan Pemikiran Manusia dari Yunani Kuno hingga Era Kontemporer

A. Pendahuluan

Kata **filsafat** berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, gabungan dari *philein* (mencintai) dan *sophia* (kebijaksanaan). Secara harfiah, filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan. Istilah ini konon pertama kali digunakan oleh Pythagoras, yang menolak disebut orang bijak (*sophos*) dan lebih memilih menyebut dirinya sekadar pencinta kebijaksanaan.

Filsafat lahir ketika manusia tidak lagi puas menjelaskan dunia melalui cerita para dewa, melainkan mulai mencari penjelasan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Peralihan inilah yang dikenal dengan ungkapan *dari mitos menuju logos*. Sejak saat itu, filsafat berkembang menjadi usaha sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar: apa hakikat kenyataan, bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu, apa yang baik dan buruk, serta bagaimana masyarakat seharusnya ditata.

Mempelajari sejarah filsafat bukan sekadar menghafal nama dan tahun. Ia adalah upaya memahami bagaimana gagasan-gagasan besar lahir dari persoalan zamannya, saling menyanggah, dan akhirnya membentuk cara berpikir kita hari ini, mulai dari sains modern, sistem hukum, demokrasi, hingga etika teknologi.

B. Pembabakan Sejarah Filsafat

Secara umum, sejarah filsafat Barat dibagi ke dalam empat periode besar. Tabel berikut merangkum pembabakan tersebut beserta persoalan utamanya.

Periode	Rentang Waktu	Persoalan Utama
Yunani Kuno	± 600 SM – 500 M	Hakikat alam, kebajikan, dan ada (being)
Abad Pertengahan	± 500 – 1400 M	Hubungan iman dan akal budi
Modern	± 1500 – 1800 M	Sumber dan batas pengetahuan manusia
Kontemporer	± 1800 M – kini	Bahasa, makna, kuasa, dan eksistensi

Pembabakan ini bersifat membantu, bukan kaku. Banyak gagasan melintasi batas zaman, dan tradisi filsafat Timur berkembang dengan alur yang berbeda, sebagaimana akan dibahas pada bagian akhir.

C. Filsafat Yunani Kuno

1. Para Filsuf Alam (Pra-Sokratik)

Filsafat Barat lazim ditandai bermula di Miletos, kota pelabuhan di pesisir Asia Kecil, sekitar abad ke-6 SM. Para pemikir pertama ini disebut filsuf alam karena perhatian mereka tertuju pada *arche*, yaitu asas atau unsur pertama yang menjadi dasar segala sesuatu.

- **Thales (± 624–546 SM)** — menyatakan bahwa air adalah asas segala sesuatu. Ia juga dikenal karena memperkirakan gerhana matahari dengan perhitungan, bukan ramalan.
- **Anaximandros** — menolak unsur yang konkret dan mengajukan *apeiron*, sesuatu yang tak terbatas dan tak tertentu.
- **Anaximenes** — memilih udara, yang melalui pemadatan dan pengenceran membentuk segala benda.
- **Herakleitos** — menegaskan bahwa segala sesuatu mengalir (*panta rhei*); perubahan adalah hukum dasar kenyataan, dan api menjadi lambangnya.
- **Parmenides** — berpendapat sebaliknya: yang ada itu ada dan tidak mungkin berubah; perubahan hanyalah tipuan indera.
- **Demokritos** — mengajukan teori atom, bahwa kenyataan tersusun dari partikel terkecil yang tak dapat dibagi dan bergerak dalam kekosongan.

Pertentangan antara Herakleitos dan Parmenides — antara perubahan dan ketetapan — menjadi salah satu ketegangan paling produktif dalam sejarah filsafat, dan berulang kali muncul kembali hingga era modern.

2. Kaum Sofis dan Sokrates

Pada abad ke-5 SM, perhatian bergeser dari alam ke manusia. Kaum Sofis adalah guru bayaran yang mengajarkan retorika kepada warga Athena. Protagoras merumuskan pandangan relativis yang terkenal: manusia adalah ukuran segala sesuatu. Kebenaran, bagi mereka, bergantung pada sudut pandang.

Sokrates (470–399 SM) menolak relativisme itu. Ia tidak menulis buku dan tidak memungut bayaran, melainkan berdialog di tempat umum. Metodenya, *elenchus* atau dialektika, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan beruntun hingga lawan bicara menyadari kekacauan dalam pendapatnya sendiri. Sokrates juga menyebut dirinya seorang bidan gagasan (*maieutika*): ia tidak menanamkan pengetahuan, melainkan membantu melahirkannya dari dalam diri orang lain.

“Aku tahu bahwa aku tidak tahu.” — sikap rendah hati intelektual yang menjadi titik tolak pencarian kebenaran.

Sokrates dihukum mati dengan racun cemara pada 399 SM atas tuduhan merusak generasi muda dan tidak menghormati dewa-dewa kota. Kematianannya menjadikannya lambang keteguhan pada prinsip.

3. Plato (427–347 SM)

Plato, murid Sokrates, mendirikan Akademia di Athena. Inti pemikirannya adalah **teori Ide** (*eidos*): di balik dunia inderawi yang berubah-ubah terdapat dunia ide yang tetap, sempurna, dan hanya dapat dicapai melalui akal budi. Meja-meja di dunia nyata beragam dan rusak oleh waktu, tetapi ide “meja” tetap satu dan tak berubah.

Gagasan ini digambarkan melalui **Alegori Gua** dalam karyanya *Politeia* (Republik). Sekelompok tahanan sejak lahir dirantai menghadap dinding gua dan hanya melihat bayangan benda yang disorot api. Bagi mereka, bayangan itulah kenyataan. Ketika seorang tahanan dibebaskan dan melihat matahari di luar gua, ia menyadari bahwa selama ini ia hidup dalam tiruan. Alegori ini melukiskan perjalanan dari kebodohan menuju pengetahuan sejati, sekaligus menjelaskan mengapa filsuf sering ditolak ketika kembali menerangkan kebenaran.

Dalam bidang politik, Plato membagi negara ideal ke dalam tiga golongan yang sejajar dengan tiga bagian jiwa: penguasa-filsuf (akal budi), penjaga (semangat), dan pekerja (nafsu). Keadilan tercapai bila setiap bagian menjalankan fungsinya secara selaras.

4. Aristoteles (384–322 SM)

Aristoteles, murid Plato dan guru Aleksander Agung, menolak pemisahan tajam antara dunia ide dan dunia inderawi. Baginya, bentuk (*form*) tidak berada di dunia lain, melainkan menyatu dengan materi dalam benda konkret. Pengetahuan karena itu dimulai dari pengamatan.

Sumbangan pentingnya meliputi:

- **Logika formal** — sistem silogisme yang menjadi dasar penalaran deduktif selama dua ribu tahun.
- **Empat sebab** — sebab material, formal, efisien, dan final, sebagai kerangka menjelaskan mengapa sesuatu ada.
- **Etika keutamaan** — kebahagiaan (*eudaimonia*) dicapai melalui pembiasaan keutamaan yang berada di jalan tengah antara dua ekstrem; keberanian, misalnya, terletak antara pengecutan dan kenekatan.
- **Ilmu pengetahuan** — perintisan biologi, fisika, poetika, dan ilmu politik sebagai bidang kajian tersendiri.

5. Filsafat Helenistik

Setelah runtuhnya kemandirian kota-kota Yunani, filsafat lebih menekankan cara hidup dan ketenangan batin. **Stoisisme** (Zeno, Epiktetos, Marcus Aurelius) mengajarkan penerimaan atas hal-hal di luar kendali dan hidup selaras dengan akal budi alam. **Epikureanisme** mencari kesenangan yang dipahami sebagai ketiadaan rasa sakit dan kegelisahan, bukan kemewahan. **Skeptisisme** (Pyrrho) menganjurkan penundaan penilaian demi ketenangan jiwa.

D. Filsafat Abad Pertengahan

Sepanjang Abad Pertengahan, persoalan pokok filsafat adalah hubungan antara **iman dan akal budi**. Filsafat berkembang dalam naungan tiga tradisi keagamaan besar: Kristen, Islam, dan Yahudi.

1. Patristik dan Skolastik

Agustinus dari Hippo (354–430) memadukan ajaran Kristen dengan pemikiran Plato. Ia menulis tentang waktu, kehendak bebas, dan pencarian batin, dengan pandangan bahwa kebenaran ditemukan melalui penerangan ilahi di dalam jiwa.

Thomas Aquinas (1225–1274) menjadi puncak Skolastik dengan memadukan Aristoteles dan teologi Kristen. Ia menegaskan bahwa akal budi dan wahyu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi, serta menyusun lima jalan (*quinque viae*) untuk menunjukkan keberadaan Tuhan secara rasional.

Anselmus merumuskan argumen ontologis, sementara **William Ockham** memperkenalkan prinsip kesederhanaan penjelasan yang dikenal sebagai pisau cukur Ockham: jangan memperbanyak entitas tanpa keperluan.

2. Filsafat Islam

Dunia Islam memainkan peran penting dalam menjaga, menerjemahkan, dan mengembangkan warisan Yunani. **Al-Kindi** merintis pertemuan filsafat dengan teologi Islam. **Al-Farabi** menulis tentang negara utama (*al-Madinah al-Fadhilah*) dan logika. **Ibnu Sina (Avicenna)** mengembangkan metafisika tentang perbedaan esensi dan eksistensi serta menulis *al-Qanun fi al-Tibb* yang lama menjadi rujukan kedokteran. **Al-Ghazali** mengkritik para filsuf dalam *Tahafut al-Falasifah* dan menekankan pengalaman spiritual, yang kemudian dijawab oleh **Ibnu Rusyd (Averroes)** melalui *Tahafut al-Tahafut*. Komentar-komentar Ibnu Rusyd atas Aristoteles justru sangat berpengaruh di Eropa Latin.

E. Filsafat Modern

Renaissans, penemuan percetakan, dan revolusi ilmiah Copernicus hingga Newton menggeser pusat perhatian filsafat ke persoalan **pengetahuan**: bagaimana manusia dapat memperoleh kepastian?

1. Rasionalisme

René Descartes (1596–1650) menerapkan keraguan metodis, yaitu meragukan segala sesuatu yang masih mungkin diragukan, hingga menemukan satu titik yang tak tergoyahkan: *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada. Dari sana ia membangun kembali pengetahuan, sekaligus mewariskan persoalan dualisme jiwa dan tubuh. **Spinoza** memandang Tuhan dan alam sebagai satu substansi tunggal, sedangkan **Leibniz** menyusun teori monad dan gagasan tentang dunia terbaik yang mungkin.

2. Empirisme

Aliran ini menegaskan bahwa pengalaman inderawi adalah sumber pengetahuan. **Francis Bacon** merumuskan metode induktif bagi ilmu pengetahuan. **John Locke** menggambarkan budi manusia sejak lahir sebagai *tabula rasa*, lembar kosong yang diisi pengalaman; gagasannya tentang hak kodrati turut membentuk pemikiran demokrasi modern. **David Hume** melangkah lebih jauh dengan mempersoalkan gagasan sebab-akibat: yang kita amati hanyalah rangkaian kejadian yang berulang, bukan keharusan di antaranya.

3. Immanuel Kant (1724–1804)

Kant menyebut bacaan atas Hume membangunkannya dari tidur dogmatis. Ia mendamaikan rasionalisme dan empirisme dengan menyatakan bahwa pengetahuan lahir dari perpaduan antara data inderawi dan struktur budi manusia, seperti ruang, waktu, dan kategori. Akibatnya, kita hanya dapat mengenal *fenomena*, yaitu kenyataan sebagaimana tampak bagi kita, bukan *noumena* atau benda pada dirinya sendiri. Dalam etika, Kant merumuskan **imperatif kategoris**: bertindaklah hanya menurut asas yang sekaligus dapat kaukehendaki menjadi hukum umum.

F. Filsafat Kontemporer

- **Idealisme dan dialektika** — **Hegel** memandang sejarah sebagai gerak roh melalui pertentangan gagasan menuju kesadaran diri.
- **Materialisme historis** — **Karl Marx** membalik Hegel dan menempatkan kondisi ekonomi sebagai penggerak sejarah serta menyerukan perubahan dunia, bukan sekadar penafsirannya.
- **Eksistensialisme** — **Kierkegaard, Nietzsche, Heidegger, Sartre, dan Camus** menyoroti kebebasan, kecemasan, dan pencarian makna. Sartre menegaskan bahwa eksistensi mendahului esensi: manusia lebih dahulu ada, lalu menentukan dirinya melalui pilihan.
- **Fenomenologi** — **Husserl** mengajak kembali kepada benda itu sendiri dengan menelaah struktur kesadaran dan pengalaman.
- **Filsafat analitis** — **Frege, Russell, dan Wittgenstein** memusatkan perhatian pada bahasa dan logika sebagai kunci menjernihkan persoalan filsafat.
- **Pascamodernisme** — **Foucault, Derrida, dan Lyotard** mempersoalkan narasi besar, hubungan pengetahuan dengan kuasa, serta ketidakstabilan makna teks.

G. Sekilas Filsafat Timur

Di India berkembang tradisi **Vedanta, Samkhya, dan Buddhisme** yang menyoroti penderitaan, keterikatan, dan pembebasan. Di Tiongkok, **Konfusius** menekankan keharmonisan sosial melalui *ren* (perikemanusiaan) dan *li* (kepatutan), sementara **Laozi** dalam Taoisme mengajarkan keselarasan dengan Tao dan prinsip *wu wei*, bertindak tanpa memaksa. Tradisi-tradisi ini umumnya lebih menekankan praktik hidup dan pengolahan diri ketimbang sistem teoretis.

H. Penutup

Sejarah filsafat memperlihatkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dasar manusia tidak pernah benar-benar selesai; setiap zaman merumuskannya kembali dengan bahasa dan persoalannya sendiri. Perdebatan Yunani tentang perubahan dan ketetapan hidup kembali dalam fisika modern; pertanyaan Kant tentang batas pengetahuan bergema dalam perdebatan mengenai kecerdasan buatan; dan kritik Marx maupun Foucault tetap relevan dalam membaca ketimpangan sosial. Karena itu, mempelajari sejarah filsafat pada akhirnya adalah melatih diri untuk bertanya secara lebih cermat, jujur, dan berani.

Daftar Bacaan Lanjutan

Bertrand Russell, *A History of Western Philosophy*; Frederick Copleston, *A History of Philosophy*; Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*; K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*; Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*; Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*.